

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan juga makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya, yang lambat laun akan menghasilkan tata cara, perilaku serta pola hidup didalamnya. Jika digunakan dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan itu yang nantinya akan menjadi kebudayaan.

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur kebudayaan, dimana unsur-unsur kebudayaan dapat ditemui pada semua kelompok kebudayaan masyarakat yang ada di dunia. Ada tujuh unsur pokok kebudayaan yang dapat di temukan pada setiap suku bangsa di dunia, ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: 1. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), 2. Sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), 3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem ilmu dan pengetahuan, 7. sistem kepercayaan (religi).

Pada setiap kebudayaan masyarakat yang ada di dunia akan terdapat 7 unsur kebudayaan tersebut, yang merupakan inti dari kebudayaan masyarakat. Diantaranya adalah sistem mata pencaharian hidup, unsur kebudayaan ini dapat dijumpai pada semua kelompok masyarakat yang ada di dunia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan sekunder yaitu: sandang, pangan, papan. Kebutuhan sekunder tersebut adalah kebutuhan yang paling utama dan harus dipenuhi untuk

melangsungkan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup maka diperlukan adanya mata pencaharian hidup, yang mana mata pencaharian hidup disesuaikan dengan budaya masyarakat dan letak geografis tempat bermukim.

Pola kegiatan dalam masyarakat yang membentuk budaya menghasilkan pola tingkah laku yang khas, sehingga sering terdapat perbedaan pola mata pencaharian hidup pada suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Begitu juga dengan Suku Anak Dalam di Jambi.

Suku Anak Dalam termasuk salah satu suku asli yang ada di Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam atau sering disebut juga dengan *Orang Rimbo* merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih hidup dengan cara tradisional dan hidup secara *nomaden* atau berpindah-pindah di hutan yang terdapat di Provinsi Jambi. Seperti halnya suku-suku lain yang ada di masyarakat Suku Anak Dalam juga memiliki suatu mata pencaharian hidup yang khas, yang disesuaikan dengan letak geografis dan pola kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam setiap suku memiliki aturan dan norma yang berlaku di segala kegiatan dalam kehidupan masyarakatnya begitu juga Suku Anak Dalam, Termasuk didalamnya adalah aturan-aturan dalam mencari kebutuhan hidup.

Mata pencaharian Suku Anak Dalam tentu tidak jauh berbeda dengan suku-suku terasing lainnya yang ada di dunia, seperti berburu, meramu, dan bercocok tanam. Mereka tinggal dan beradaptasi di hutan dengan pencaharian utama yang sangat bergantung pada sumber daya hutan, hutan merupakan sumber penghidupan sehingga Suku Anak Dalam sangat menghargai hutan. Hutan adalah tempat Suku Anak Dalam berinteraksi dengan alam, saling memberi, saling

memelihara, dan menghidupi. Hutan juga menjadi sumber norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan hidup Suku Anak Dalam.

Hidup di hutan dalam jangka waktu yang panjang mengartikan Suku Anak Dalam mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan kehidupan yang bergantung kepada hutan sudah seharusnya Suku Anak Dalam menjaga dan melestarikan hutan tempat tinggal mereka, agar sumber penghidupan tersebut tidak habis.

Meski Suku Anak Dalam hidup bersumber pada hutan namun mereka tidak memeras dan merusak hutan, mereka memiliki hukum adat yang dikenal dengan *Seloko* adat yang merupakan aturan dalam hidup dan bergaul baik dengan sesama anggota maupun dengan alam tempat tinggal.

Seloko adat jika digunakan terus menerus dapat membentuk kearifan lokal pada Suku Anak Dalam. Kearifan tersebut diteruskan secara turun-temurun untuk melindungi hutan tempat tinggal mereka dan menjaga keseimbangan segala kehidupan yang ada didalamnya. Suku Anak dalam sangat takut jika hutan habis dan rusak, sehingga para dewa-dewa yang mereka percayai akan marah dan menjadi bencana. Karena apabila hutan rusak dan kehilangan hutan bagi mereka sama artinya dengan kehilangan kehidupan, dan tidak akan ada yang dapat diwariskan kepada generasi penerus selanjutnya.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Mata Pencarian Hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Cara khas mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi
- 2) Hukum adat yang berlaku dalam mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.
- 3) Sistem mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas masih Tradisional atau sudah mengalami pergeseran.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara khas sistem mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.
- 2) Bagaimana hukum yang berlaku dalam sistem mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.
- 3) Apakah sistem mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas saat ini masih tradisional.
- 4) Bagaimana keterkaitan sistem mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam dengan kearifan lokal yang berorientasi pada ekologi.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pola mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.
- 2) Untuk mengetahui hukum adat yang berlaku dalam mata pencaharian hidup suku anak dalam di Taman Nasional Bukit 12 Provinsi Jambi.
- 3) Untuk mengetahui pergeseran mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.
- 4) Untuk mengetahui kearifan lokal yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat peneliti rangkumkan kedalam dua bagian, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis, memberikan sumbangan pemikiran dalam Ilmu Pendidikan terutama dalam Ilmu Antropologi budaya khususnya tentang pemahaman 7 Unsur kebudayaan universal yaitu tentang Pola mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan ataupun pengembangan konsep-konsep atau Teori tentang 7 unsur kebudayaan universal.
- 2) Manfaat Praktis, memberikan informasi bagi pembaca tentang Pola mata pencaharian hidup Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pola pikir ilmiah tentang penelitian sosial.